

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Landasan Teori

##### 1. Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Brigham, L. F., & Houston, (2019) *Signaling Theory* menjelaskan bahwa perusahaan menyampaikan sinyal kepada investor mengenai kondisi serta prospek perusahaan di masa mendatang. Penyampaian sinyal tersebut bertujuan untuk mengurangi kesenjangan informasi sehingga perusahaan dan investor memiliki tingkat pemahaman yang relatif seimbang mengenai prospek perusahaan. Kondisi ini dikenal sebagai informasi simetris (*symmetric information*). Namun, dalam praktiknya, pihak internal perusahaan umumnya memiliki akses terhadap informasi yang lebih lengkap dibandingkan pihak eksternal, termasuk investor. Perbedaan tingkat penguasaan informasi tersebut dikenal sebagai informasi asimetris (*asymmetric information*). Teori sinyal mempertimbangkan dua kondisi yakni ketika manajer perusahaan menyadari bahwa prospek profitabilitas berada pada tingkat yang tinggi, serta kondisi lain ketika prospek masa depan perusahaan dipandang kurang menguntungkan.

Teori sinyal adalah teori yang menyatakan bahwa signal atau isyarat merupakan langkah perusahaan dalam memberikan kode ataupun petunjuk untuk para investor dengan memberikan pandangan para manajemen terkait prospek masa depan perusahaan (Connelly et al., 2025). Kondisi finansial suatu perusahaan dapat diketahui melalui interpretasi atau analisis terhadap informasi keuangan yang

disajikan. Informasi tersebut tercermin dalam laporan keuangan yang memberikan gambaran umum mengenai posisi keuangan perusahaan, seperti Neraca menunjukkan nilai aset, kewajiban, serta modal sendiri dan modal asing pada periode tertentu, Laporan laba rugi perusahaan dapat mencerminkan hasil pencapaian pada periode tertentu dalam kurun waktu satu tahun (Maulidya et al., 2025).

*Signal Positif* atau *Signal negatif* sangat berpengaruh terhadap kondisi pasar, para investor akan bereaksi dengan berbagai cara dalam menanggapi sinyal tersebut. Apabila *Signal* tersebut positif (*good news*) maka investor akan membeli saham yang dijual perusahaan tersebut, sedangkan jika *signal negatif* atau *bad news*, investor akan tidak bereaksi seperti “*wait and see*” atau menunggu dan lihat dulu perkembangan yang ada baru kemudian melakukan suatu tindakan (Handini, 2020). Reaksi tersebut bertujuan untuk menghindari timbulnya resiko yang lebih besar karena faktor pasar yang belum memberi keuntungan atau berpihak kepadanya.

Signal Positif yang diterima oleh investor akan berpengaruh terhadap perubahan peningkatan volume perdagangan saham. Nilai perusahaan dipercaya dapat memberikan kemakmuran bagi pemegang saham secara maksimal jika volume perdagangan perusahaan meningkat (Gunawan M. A. et al., 2023). Informasi perkembangan suatu perusahaan dapat dikeluarkan oleh perusahaan melalui laporan keuangan. Laporan keuangan ini dapat dijadikan acuan untuk mengevaluasi kinerja perusahaan sebelum Investor akan mengambil keputusan dalam berinvestasi.

## 2. Ciri dan Karakteristik Perusahaan sub sektor *Food & Beverage*

Perusahaan sektor *Food and Beverage* merupakan bagian dari sektor manufaktur yang bergerak dalam pengolahan bahan baku menjadi produk makanan dan minuman yang siap dikonsumsi oleh masyarakat.

Salah satu ciri utama perusahaan di sektor *Food and Beverage* adalah sifat proses produksinya yang berkelanjutan. Produk yang dihasilkan merupakan kebutuhan konsumsi sehari-hari, sehingga perusahaan dituntut untuk menjaga ketersediaannya secara konsisten. Kegiatan produksi dalam industri ini umumnya dilakukan secara rutin dan berulang guna memenuhi permintaan pasar yang relatif stabil (Tamin et al., 2024). Hal ini dapat dilihat pada industri minuman kemasan, produk olahan susu, serta makanan ringan yang diproduksi dalam skala besar dan didistribusikan secara luas.

Perusahaan dalam sektor *Food and Beverage* juga berorientasi pada produk akhir yang langsung dikonsumsi oleh masyarakat. Hal ini berbeda dengan beberapa sektor manufaktur lain yang menghasilkan barang setengah jadi. Misalnya, industri makanan ringan menghasilkan produk yang langsung siap dikonsumsi, begitu pula industri minuman yang memproduksi minuman siap saji dalam berbagai kemasan. Produk yang dihasilkan harus memenuhi standar kualitas dan keamanan sebelum dipasarkan kepada konsumen (Tamin et al., 2024).

Selain itu, perusahaan *Food and Beverage* juga dipengaruhi oleh harga bahan baku dan kondisi ekonomi, baik di dalam negeri maupun luar negeri.

Perubahan harga bahan baku seperti gula, gandum, minyak nabati, dan bahan pangan lainnya dapat memengaruhi biaya produksi perusahaan. Kenaikan harga bahan baku tersebut akan berdampak pada meningkatnya biaya produksi yang harus ditanggung oleh perusahaan.

Karakteristik lain dari perusahaan *Food and Beverage* adalah tingginya tingkat persaingan antar perusahaan. Banyaknya pelaku usaha dalam bidang makanan dan minuman mendorong perusahaan untuk terus melakukan inovasi produk, baik dari segi rasa, kemasan, maupun strategi pemasaran agar mampu menarik minat konsumen. Kondisi ini menunjukkan bahwa industri makanan dan minuman merupakan salah satu sektor yang dinamis dan kompetitif (Kemuning et al., 2025).

Perusahaan *Food & Beverage* tidak hanya berperan dalam memenuhi kebutuhan konsumsi masyarakat, namun juga menjadi salah satu sektor yang berkontribusi terhadap pertumbuhan industri manufaktur secara keseluruhan. Berdasarkan karakteristik tersebut, perusahaan dalam sektor ini dituntut untuk mampu menjaga kualitas produk, mengelola proses produksi secara efisien, serta beradaptasi terhadap dinamika pasar dan kebutuhan konsumen.

### **3. Rasio Keuangan**

Rasio keuangan merupakan salah satu alat analisis yang digunakan untuk mengevaluasi kinerja dan kondisi keuangan perusahaan dengan memanfaatkan data yang terdapat dalam laporan keuangan. Rasio keuangan pada umumnya dikelompokkan ke dalam beberapa jenis, yaitu rasio likuiditas, rasio profitabilitas,

rasio aktivitas, dan rasio *leverage*. Dalam penelitian ini rasio keuangan yang digunakan adalah rasio profitabilitas dan rasio *leverage*. Rasio profitabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, sedangkan rasio *leverage* digunakan untuk mengetahui sejauh mana perusahaan menggunakan utang dalam membiayai operasional dan aset perusahaan sebagai indikator kinerja keuangan perusahaan.

#### **4. Nilai Perusahaan**

##### **a. Pengertian Nilai Perusahaan**

Gunawan M.A et al., (2023) menjelaskan nilai perusahaan merupakan nominal harga perusahaan yang akan dibeli apabila perusahaan akan di jual. Nilai perusahaan digunakan sebagai ukuran untuk mengevaluasi kinerja keuangan perusahaan. Nilai ini mencerminkan persepsi pasar terhadap prospek dan harapan bisnis perusahaan di masa yang akan datang (Rofifudin et al., 2025). Nilai perusahaan yang semakin tinggi menunjukkan meningkatnya kesejahteraan pemilik perusahaan. Hal ini terjadi karena peningkatan nilai perusahaan diikuti oleh kenaikan harga saham, sehingga investor memperoleh tingkat pengembalian yang lebih besar dibandingkan dengan dana yang ditanamkan. Kondisi tersebut mencerminkan tercapainya tujuan perusahaan, yaitu memaksimalkan kemakmuran pemegang saham.

Salah satu rasio keuangan untuk mengukur nilai perusahaan adalah menggunakan *Price to Book Value*. Rasio ini digunakan untuk menilai suatu perusahaan dengan cara membandingkan harga saham dengan nilai buku per lembar saham tersebut.

*b. Price to Book Value*

*Price to Book Value* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara harga pasar saham per lembar dengan nilai buku per lembar saham (Suartama et al., 2024). Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat harga saham apakah *overvalued* atau *undervalued*. Perusahaan yang dikelola dengan manajemen yang baik diharapkan memiliki nilai *Price to Book Value* minimal sebesar satu atau lebih tinggi dari nilai buku perusahaan, yang menunjukkan kondisi saham *overvalued*. Sebaliknya, apabila nilai *Price to Book Value* berada di bawah satu, hal tersebut mengindikasikan bahwa harga pasar saham perusahaan lebih rendah dibandingkan dengan nilai bukunya (*undervalued*) (Sutrismi et al., 2023). Nilai *Price to Book Value* yang rendah menunjukkan adanya penurunan pada kualitas perusahaan serta melemahnya kinerja fundamental emiten. Brigham, L. F., & Houston, (2019) *Price to Book Value* dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Nilai Buku Per lembar Saham} = \frac{\text{Total Ekuitas}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$$

$$\text{Price to Book Value} = \frac{\text{Harga Saham Per Lembar}}{\text{Nilai Buku Per Lembar Saham}}$$

**5. Firm Size**

Amelia & Sembiring, (2023) *Firm Size* merupakan ukuran besar kecilnya perusahaan yang tercermin dari total aset yang dimiliki. Perusahaan dengan ukuran

yang lebih besar cenderung memiliki tekanan yang lebih kuat untuk menunjukkan tingkat profitabilitas yang tinggi dibandingkan dengan perusahaan berskala kecil. Hal ini disebabkan perusahaan besar umumnya menjadi perhatian utama investor dan berada di bawah pengawasan serta penilaian yang lebih ketat, sehingga manajemen dituntut untuk mampu menghasilkan kinerja keuangan yang lebih baik.

Brigham, L. F., & Houston, (2019) menjelaskan bahwa ukuran perusahaan adalah skala besar kecilnya perusahaan yang dapat diklasifikasikan berdasarkan berbagai cara antara lain dengan ukuran pendapatan, total aset dan total ekuitas. Ukuran perusahaan adalah suatu indikator keuangan yang menggambarkan kemampuan finansial suatu perusahaan. Apabila semakin besar ukuran perusahaan maka akan semakin tinggi juga minat investor dalam menanamkan sahamnya dibandingkan dengan perusahaan kecil (Amelia & Sembiring, 2023). Ukuran perusahaan yang diukur berdasarkan total aset umumnya didasarkan pada pandangan manajemen bahwa perusahaan dengan jumlah aset yang besar mencerminkan kondisi perusahaan yang relatif stabil serta memiliki kemampuan yang lebih baik dalam menghasilkan laba. Dari sudut pandang manajerial, kemudahan dalam mengelola dan mengendalikan aktivitas perusahaan tersebut diyakini dapat berkontribusi terhadap peningkatan nilai perusahaan (Prasetyo & Hermawan, 2023).

Gunawan (2025) ukuran perusahaan dapat diukur dengan menggunakan logaritma natural ( $\ln$ ) dari rata-rata total aset yang dimiliki perusahaan. Total aset digunakan karena dapat menunjukkan besar kecilnya suatu perusahaan. Semakin besar total aset yang dimiliki, maka semakin besar pula ukuran perusahaan tersebut. Perusahaan dengan total aset yang lebih besar umumnya dianggap memiliki skala

usaha yang lebih besar, sehingga ukuran perusahaan diduga berpengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian informasi keuangan. Ukuran perusahaan dihitung dengan menggunakan logaritma natural dari total aset yang dirumuskan sebagai berikut (Amelia & Sembiring, 2023).

$$Firm\ Size = LN ( Total\ Aset )$$

## 6. *Net Profit Margin*

*Net Profit Margin* Merupakan bagian dari rasio Profitabilitas. *Net Profit Margin* mengukur laba per rupiah penjualan yang dihitung dari laba bersih dibagi dengan penjualan (Brigham, L. F., & Houston, 2019). Bagi investor, *Net Profit Margin* digunakan sebagai indikator untuk menilai efisiensi manajemen dalam mengelola perusahaan serta memperkirakan tingkat profitabilitas perusahaan di masa mendatang berdasarkan proyeksi penjualan yang telah disusun oleh manajemen..

*Net Profit Margin* atau margin laba bersih digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih melalui pendapatan operasi. Suartama et al., (2024) menjelaskan bahwa Rasio *Net Profit Margin* yang lebih tinggi menunjukkan bahwa bisnis beroperasi lebih efisien untuk menghasilkan laba yang lebih besar, yang akan meningkatkan kepercayaan investor. Semakin besar rasio profitabilitas, semakin menguntungkan bisnis tersebut. Jumlah laba bersih (setelah dikurangi biaya) yang diperoleh perusahaan atau tingkat pengelolaan bisnis ditunjukkan oleh margin laba bersih. Sebuah perusahaan harus memiliki *Net Profit Margin* positif, seperti halnya GPM-nya.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa *Net Profit Margin* adalah rasio untuk mengetahui perbandingan pendapatan terhadap jumlah penjualan. sehingga rumus *Net Profit Margin* (Kasmir, 2018) :

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100\%$$

### 7. *Debt to Equity Ratio*

Debt to Equity Ratio merupakan rasio keuangan yang mengukur tingkat leverage perusahaan melalui perbandingan total utang dengan total ekuitas perusahaan (Hosio & Bhilawa, 2024). *Debt to Equity Ratio* merupakan perbandingan antara utang dengan ekuitas perusahaan dan bagaimana perusahaan memanfaatkan modalnya untuk memenuhi seluruh kewajibannya (Kasmir, 2018).

Rasio ini digunakan untuk melihat perbandingan antara dana yang berasal dari utang dan dana milik pemilik perusahaan. Semakin tinggi nilai *Debt to Equity Ratio*, semakin besar proporsi penggunaan utang dibandingkan modal sendiri dalam struktur pendanaan perusahaan. Kondisi tersebut mencerminkan tingkat risiko yang lebih tinggi, karena perusahaan memiliki kewajiban yang besar. Akibatnya, investor cenderung menghindari saham perusahaan dengan nilai *Debt to Equity Ratio* yang terlalu tinggi (Tri Cahyani & Budiantara, 2024). Menurut Kasmir (2018) Rasio *Debt to Equity Ratio* dapat diukur menggunakan rumus :

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

## B. Penelitian Terdahulu

Berbagai penelitian terdahulu mengenai faktor yang berpengaruh terhadap nilai perusahaan telah dilakukan, diantaranya:

1. Ramadhan & Yahya, (2025) meneliti tentang “ Analisis *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio* dan *Net Profit Margin* Terhadap Nilai Perusahaan Kosmetik dan Rumah Tangga Terdaftar di BEI 2016-2023 ” Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial variabel *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Net profit Margin* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai Perusahaan manufaktur sub sektor kosmetik dan keperluan rumah tangga yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2023. Secara simultan variabel *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Net profit Margin* berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Persamaan penelitian ini terletak pada persamaan Variabel independen *Debt to Equity Ratio* dan *Net Profit Margin*. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek dan periode penelitian, dimana penelitian terdahulu berfokus pada perusahaan Kosmetik dan Rumah Tangga periode 2016–2023, sedangkan penelitian ini menggunakan perusahaan sub sektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024.
2. Suartama et al., (2024) tentang “ Pengaruh NPM, ROE, DER, DPR dan *Asset Growth* Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan LQ-45 yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2021” Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial variabel *Net Profit Margin* (NPM), *Return On Equity* (ROE), *Debt Equity Ratio* (DER), dan *Asset Growth* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, sedangkan *Dividend Payout Ratio* (DPR) tidak berpengaruh

terhadap nilai perusahaan. Persamaan penelitian ini terletak pada penggunaan variabel independen *Net Profit Margin* (NPM) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap nilai perusahaan. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek dan periode penelitian, dimana penelitian terdahulu menggunakan perusahaan indeks LQ-45 periode 2020–2021, sedangkan penelitian ini menggunakan perusahaan sub sektor *food & beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024.

3. Hosio & Bhilawa, (2024) tentang “*The Effect of Debt to Equity Ratio (DER), Return on Asset (ROA), Liquidity, and Net Profit Margin (NPM) on Company Value*” Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Return on Asset* (ROA) berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, sedangkan *Net Profit Margin* (NPM) dan likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Persamaan penelitian ini terletak pada penggunaan variabel independen *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Net Profit Margin* (NPM) terhadap nilai perusahaan. Sedangkan perbedaannya terletak pada variabel dan objek penelitian, dimana penelitian terdahulu menggunakan variabel *Return on Asset* (ROA) dan likuiditas pada perusahaan tertentu, sedangkan penelitian ini menggunakan variabel *Firm Size*, *Net Profit Margin* (NPM), dan *Debt to Equity Ratio* (DER) pada perusahaan sub sektor food and beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024.
4. Ferdila et al., (2023) tentang “*Pengaruh Firm Size, Likuiditas, Leverage Dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia*” bahwa

secara parsial *Firm Size* dan *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, likuiditas berpengaruh positif tetapi tidak signifikan, sedangkan profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Secara simultan *Firm Size*, likuiditas, *leverage*, dan profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Persamaan penelitian ini terletak pada penggunaan variabel *Firm Size* dan *Debt to Equity Ratio* terhadap nilai perusahaan. Adapun perbedaannya terletak pada penambahan variabel likuiditas dan profitabilitas yang diproksikan dengan *Return on Assets* serta objek penelitian, yaitu perusahaan manufaktur subsektor barang konsumsi periode 2019–2021, sedangkan penelitian ini menggunakan variabel *Net Profit Margin*, *Firm Size*, dan *Debt to Equity Ratio* pada perusahaan subsektor food and beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024.

5. Maulida et al., (2023) tentang " Pengaruh *Return on Assets* (ROA), *Return on Equity* (ROE), *Net Profit Margin* (NPM), dan *Debt to Equity Ratio* (DER) Terhadap Nilai Perusahaan (PBV) Pada Perusahaan Sektor Industri Tekstil dan Garmen Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2021". Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial variabel *Return On Assets* dan *Return On Equity* memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Sebaliknya, *Net Profit Margin* dan *Debt to Equity Ratio* menunjukkan pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Secara simultan variabel independen *Return on Asset*, *Return On Equity*, *Net Profit Margin*, dan *Debt to Equity Ratio* berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu menggunakan *Debt to Equity Ratio* dan *Net Profit Margin* sebagai variabel independen serta penggunaan *Price to Book Value* sebagai variabel dependen. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan dapat dilihat dari variabel independen yang digunakan. Penelitian terdahulu memasukkan *Return On Assets* dan *Return On Equity*, sedangkan penelitian ini menambahkan variabel *Firm Size*. Perbedaan lainnya terletak pada objek dan periode penelitian, dimana penelitian terdahulu berfokus pada perusahaan sektor tekstil dan garmen periode 2018-2021, sedangkan penelitian ini menggunakan perusahaan sub sektor *food and beverage* di Bursa Efek Indonesia (2020-2024).

6. Amelia & Sembiring, (2023) tentang “Analisis *Current Ratio*, *Return on Assets*, dan Ukuran Perusahaan, serta Pengaruhnya terhadap Nilai Perusahaan yang Dimediasi oleh Struktur Modal” Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial variabel *Return on Assets* (ROA), ukuran perusahaan (*Firm Size*), dan struktur modal yang diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan (*Tobin's Q*), sedangkan *Current Ratio* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Selain itu, struktur modal (DER) mampu memediasi hubungan antara *Current Ratio*, *Return on Assets*, dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu menggunakan *Firm Size* (DER) dan *Debt to Equity Ratio* sebagai variabel independen serta penggunaan *Price to Book Value* (PBV) sebagai variabel dependen. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan dapat dilihat dari variabel independen yang

digunakan. Penelitian terdahulu memasukkan *Current Ratio* dan *Return On Assets* (ROA) Perbedaan lainnya terletak pada objek dan periode penelitian, dimana penelitian terdahulu berfokus pada perusahaan sektor tekstil dan garmen periode 2018-2021, sedangkan penelitian ini menggunakan perusahaan sub sektor food and beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024.

### **C. Kerangka Berpikir dan Model Analisis**

#### **1. Kerangka Berpikir**

Menyusun kerangka berpikir diawali dengan teori yang mendasarinya. Tentunya terdapat hubungan antara teori yang digunakan dengan variabel-variabel yang ada dalam penelitian ini. Brigham, L. F., & Houston, (2019) *Signaling Theory* menyatakan bahwa adanya informasi asimetri yang terjadi antara pihak internal perusahaan dengan pihak eksternal perusahaan, sehingga pihak internal perusahaan harus mengirimkan sinyal melalui laporan keuangan. Laporan keuangan akan memberikan informasi terkait kinerja keuangan yang tercermin pada rasio keuangan perusahaan dalam kurun waktu yang telah ditentukan.

Rasio keuangan merupakan alat analisis untuk mengevaluasi kinerja keuangan suatu perusahaan yang memungkinkan para investor memahami kondisi keuangan perusahaan. Penelitian ini terdiri dari dua rasio keuangan, yaitu rasio Profitabilitas dan rasio Solvabilitas. Rasio profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba berdasarkan tingkat penjualan, aset, dan modal saham yang dimiliki. Profitabilitas yang tinggi mencerminkan kemampuan

perusahaan dalam menghasilkan keuntungan yang tinggi bagi pemegang saham (Tri Cahyani & Budiantara, 2024). Rasio profitabilitas yang tinggi yang dimiliki sebuah perusahaan akan menarik minat investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan. Penelitian ini menggunakan *Net Profit Margin* sebagai indikator rasio profitabilitas, *Net Profit Margin* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dengan membandingkan laba bersih terhadap penjualan. Penelitian yang dilakukan oleh Suartama et al., (2024) dan Ramadhan & Yahya, (2025) menunjukkan bahwa *Net Profit Margin* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

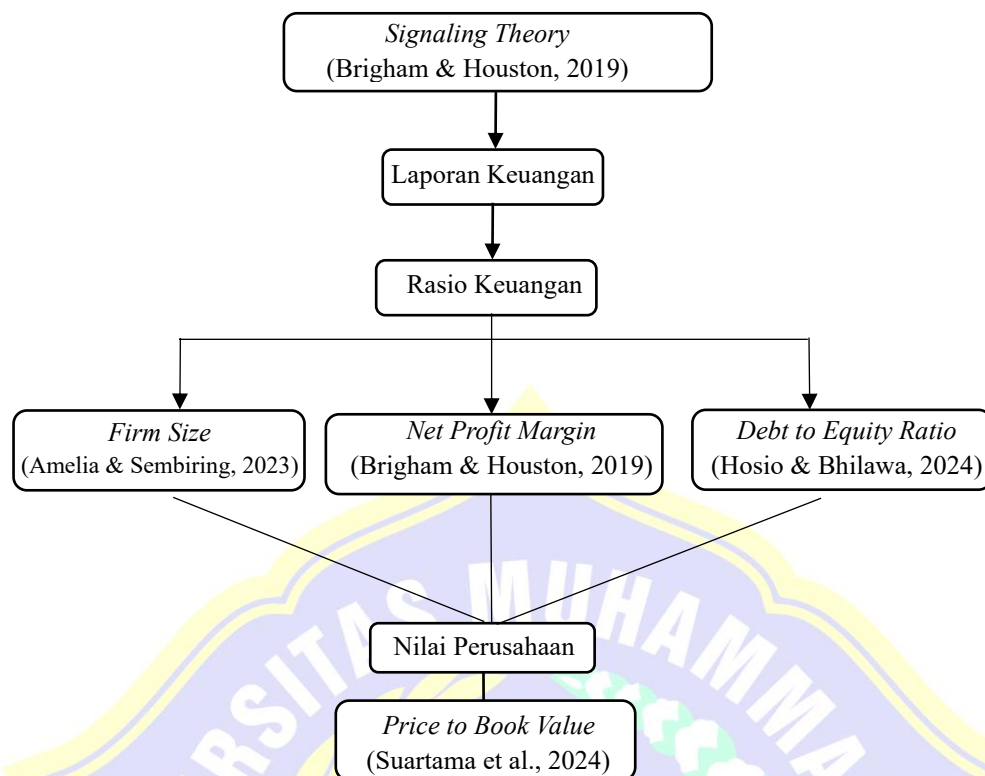
Ukuran perusahaan (*Firm Size*) mencerminkan besar kecilnya perusahaan yang dapat dilihat dari total aset yang dimiliki. Perusahaan dengan ukuran yang lebih besar cenderung memiliki kondisi operasional yang lebih stabil sehingga mampu menarik minat investor untuk menanamkan modal. Stabilitas perusahaan tersebut dipersepsikan sebagai sinyal positif oleh investor, yang mendorong ketertarikan dalam memiliki saham perusahaan. Kondisi ini pada akhirnya dapat berdampak pada peningkatan harga saham perusahaan di pasar modal.

Hasil penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap nilai Perusahaan. Amelia & Sembiring, (2023) menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan pada ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan, karena semakin besar ukuran perusahaan maka nilai perusahaan juga semakin besar.

Rasio Solvabilitas merupakan rasio yang menghitung kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya tepat pada waktunya. Variabel dari rasio solvabilitas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Debt to Equity Ratio*. *Debt to Equity Ratio* menunjukkan seberapa besar modal sendiri yang dimiliki oleh perusahaan untuk memenuhi kewajiban perusahaan. Investor akan menghindari berinvestasi di perusahaan yang memiliki tingkat *Debt to Equity Ratio* yang tinggi, dikarenakan hal tersebut mencerminkan tingkat risiko yang tinggi. Hal tersebut dapat mempengaruhi penilaian investor sehingga akan berpengaruh pada harga saham dan nilai perusahaan. Turunnya hutang Perusahaan yang di proyeksikan dengan penurunan *Debt to Equity Ratio* dapat menimbulkan sinyal yang baik bagi investor.

Pengaruh *Net Profit Margin* terhadap *Price to Book Value* adalah semakin tinggi *Net Profit Margin* maka semakin tinggi pula *Price to Book Value* nya karena semakin besar laba bersih yang dihasilkan perusahaan dari penjualannya, menunjukkan efisiensi dan profitabilitas yang baik. Pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap *Price to Book Value* adalah semakin tinggi *Debt to Equity Ratio* maka semakin rendah *Price to Book Value* karena *Debt to Equity Ratio* mencerminkan resiko gagal bayar dari hutang yang tinggi yang dapat menurunkan kepercayaan investor sehingga menekan nilai *Price to Book Value* nya.

Berdasarkan uraian sebelumnya, gambaran menyeluruh yang merupakan kerangka berpikir mengenai pengaruh *Firm Size* (X1), *Net Profit Margin* (X2), dan *Debt to Equity Ratio* (X3) terhadap *Price to Book Value* (Y) adalah sebagai berikut:



Sumber: Data diolah peneliti, 2026

**Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir**

## 2. Model Analisis

Model Analisis merupakan suatu langkah yang digunakan untuk menyusun penelitian setelah membuat kerangka berpikir dengan cara menghubungkan antara variabel bebas dengan variabel terikat, sehingga dalam penelitian ini memiliki model analisis sebagai berikut :

### a. Pengaruh *Firm Size* terhadap *Price to Book Value*

Menurut Teori, *Firm Size* dapat memberikan sinyal kepada investor mengenai kondisi dan kemampuan perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Perusahaan dengan ukuran yang besar cenderung memiliki sumber daya dan akses pendanaan yang lebih baik sehingga lebih dipercaya oleh investor. Kondisi tersebut dapat meningkatkan minat investor terhadap perusahaan dan berdampak pada

meningkatnya nilai perusahaan yang diproksikan dengan *Price to Book Value*. Sebaliknya, perusahaan dengan ukuran yang kecil cenderung memiliki keterbatasan dalam pengembangan usaha dan lebih berisiko dalam menjalankan kegiatan bisnisnya. Temuan ini sejalan dengan penelitian Amelia & Sembiring, (2023) yang menyatakan bahwa *Firm Size* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan yang diproksikan dengan *Price to Book Value*.

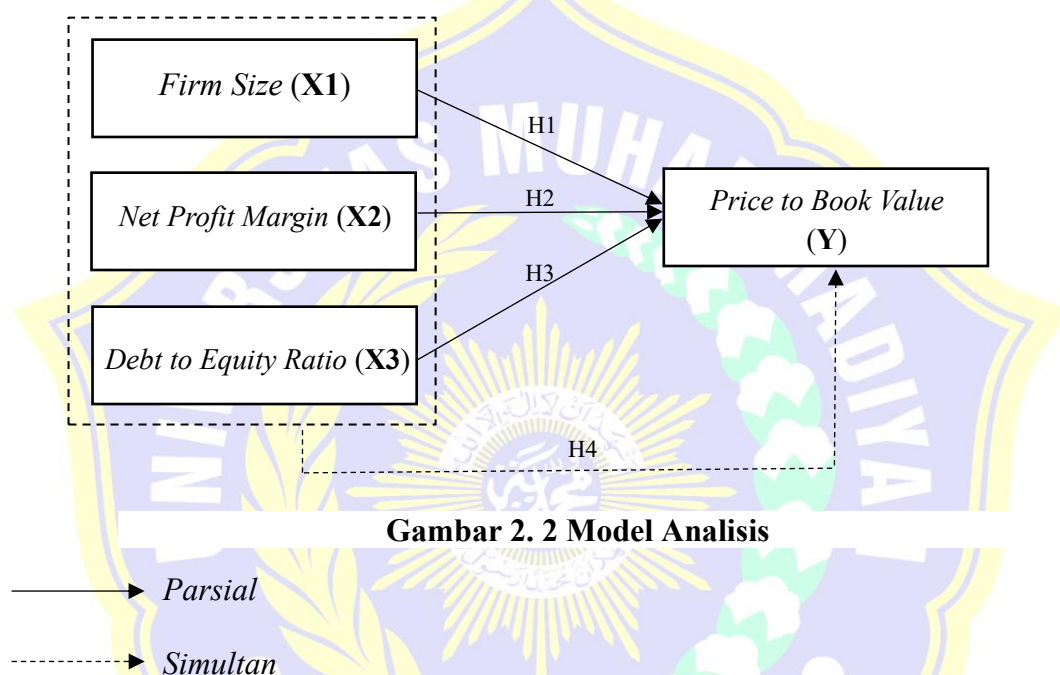
**b. Pengaruh *Net Profit Margin* terhadap *Price to Book Value***

Menurut teori, hubungan *Net Profit Margin* dengan *Price to Book Value* memiliki pengaruh positif dikarenakan *Net Profit Margin* merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar laba bersih yang dihasilkan perusahaan dari setiap penjualan. Semakin tinggi *Net Profit Margin*, maka semakin efisien perusahaan dalam mengelola biaya dan menghasilkan keuntungan. Hal ini mencerminkan kinerja keuangan yang baik sehingga mampu meningkatkan nilai perusahaan di mata investor. Sebaliknya, jika *Net Profit Margin* rendah, maka menandakan perusahaan kurang efisien dalam menghasilkan laba, yang dapat menurunkan kepercayaan investor. Temuan ini sejalan dengan Ramadhan & Yahya, (2025), yang menyatakan bahwa *Net Profit Margin* yang tinggi menunjukkan profitabilitas yang baik dan berdampak positif terhadap *Price to Book Value*.

**c. Pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap *Price to Book Value***

Menurut teori hubungan *Debt to Equity Ratio* dengan *Price to Book Value* memiliki pengaruh negatif dikarenakan struktur modal yang digambarkan dengan *Debt to Equity Ratio* merupakan suatu rasio untuk mengukur bagaimana perusahaan mengelolah hutang untuk ekuitas yang dimiliki. Perusahaan dengan tingkat *Debt to*

*Equity Ratio* yang tinggi maka perusahaan tersebut memiliki kinerja buruk, begitupula sebaliknya jika perusahaan dengan tingkat *Debt to Equity Ratio* yang rendah menandakan perusahaan memiliki kinerja baik, hal ini sejalan dengan penelitian Tricahyani & Budiantara, (2024) yang menyatakan bahwa semakin rendah *Debt to Equity Ratio* menandakan semakin baik kinerja perusahaan dan mampu meningkatkan kepercayaan investor terhadap perusahaan.



**Gambar 2. 2 Model Analisis**

#### D. Hipotesis

Hipotesis merupakan suatu penjelasan sementara tentang fenomena atau keandalan tertentu yang telah terjadi atau akan terjadi (Kasmir, 2018). Hipotesis (dugaan sementara) atas permasalahan yang ada dalam penelitian ini adalah :

H1 : Diduga *Firm Size* (X1) berpengaruh signifikan terhadap *Price to Book Value* (Y) pada perusahaan sub sektor *Food & Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (2020-2024).

H2 : Diduga *Net Profit Margin* (X2) berpengaruh signifikan terhadap *Price to Book Value* (Y) pada perusahaan sub sektor *Food & Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (2020-2024).

H3 : Diduga *Debt to Equity Ratio* (X3) berpengaruh signifikan terhadap *Price to Book Value* (Y) pada perusahaan sub sektor *Food & Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (2020-2024).

H4 : Diduga *Firm Size* (X1), *Net Profit Margin* (X2), dan *Debt to Equity Ratio* (X3) berpengaruh simultan terhadap *Price to Book Value* (Y) pada perusahaan sub sektor *Food & Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (2020-2024).

